

## ABSTRAK

**Feshi Corijah Afdha: Hubungan Pengetahuan Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Tinggi Purin Dengan Kejadian Hiperurisemia Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Selamat. Skripsi. Program Studi Gizi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. 2026**

Banyaknya kejadian hiperurisemia pada penderita diabetes melitus dapat dipengaruhi dari faktor pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan terutama makanan dengan kandungan purin yang tinggi diduga berperan dalam peningkatan resiko hiperurisemia pada penderita diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kejadian hiperurisemia pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Gunung Selamat.

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Selamat yaitu di Desa Gunung Selamat, Desa Pematang Seleng, dan Desa Meranti, Gunung Selamat, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang. Teknik pengumpulan data pengetahuan menggunakan kuesioner pengetahuan yang sudah divalidasi dan pengumpulan frekuensi konsumsi makanan tinggi purin menggunakan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Kadar asam urat diukur melalui pemeriksaan darah kapiler menggunakan alat EasyTouch GCU. Teknik analisis data secara deskriptif dan menggunakan uji chi-square pada taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (57,89%), frekuensi konsumsi makanan tinggi purin <3 kali/minggu (78,95%) dan yang mengalami kejadian hiperurisemia (54,39%). Berdasarkan uji chi-square terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian hiperurisemia ( $p=0,004$ ) dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 4,667 kali mengalami hiperurisemia dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kejadian hiperurisemia ( $p=1,00$ ). Pengetahuan gizi yang rendah terbukti sebagai faktor dominan yang meningkatkan risiko hiperurisemia pada penderita diabetes melitus, sedangkan frekuensi konsumsi makanan tinggi purin tidak berpengaruh secara langsung. Upaya edukasi gizi yang sistematis dan menyeluruh diperlukan untuk menekan kejadian hiperurisemia pada penderita diabetes.

Kata kunci : pengetahuan, frekuensi konsumsi, makanan tinggi purin, hiperurisemia, diabetes melitus.

## ABSTRACT

**Feshi Corijah Afdha: *The Relationship Between Knowledge and Frequency of High Purine Food Consumption and the Incidence of Hyperuricemia in Diabetes Mellitus Patients in the Gunung Selamat Community Health Center Work Area. Thesis. Nutrition Study Program. Department of Family Welfare Education. Faculty of Engineering, State University of Medan. 2026***

*The prevalence of hyperuricemia in diabetes mellitus patients may be influenced by factors such as knowledge and frequency of food consumption, particularly foods high in purines, which are thought to play a role in increasing the risk of hyperuricemia in diabetes mellitus patients. This study aimed to determine the relationship between knowledge and frequency of high-purine food consumption and the incidence of hyperuricemia in diabetes mellitus patients in the Gunung Selamat Community Health Center (Puskesmas) work area.*

*The research design used a quantitative method with a cross-sectional approach. This study was conducted in July-August 2025. This study was conducted in the working area of the Gunung Selamat Community Health Center, namely in Gunung Selamat Village, Pematang Seleng Village, and Meranti Village, Gunung Selamat, Bilah Hulu District, Labuhanbatu Regency. The sample for this study used simple random sampling with a sample size of 57 people. The knowledge data collection technique used a validated knowledge questionnaire and the collection of high-purine food consumption frequency used a Food Frequency Questionnaire (FFQ). Uric acid levels were measured through capillary blood examination using an EasyTouch GCU device. The data analysis technique was descriptive and used the chi-square test at a significance level of 5%.*

*The results showed that most respondents had insufficient knowledge (57.89%), frequency of consumption of high-purine foods <3 times/week (78.95%) and those who experienced hyperuricemia (54.39%). Based on the chi-square test, there was a significant relationship between knowledge and the incidence of hyperuricemia ( $p=0.004$ ) with respondents who had insufficient knowledge having a 4.667 times risk of experiencing hyperuricemia compared to respondents with good knowledge. Conversely, there was no significant relationship between the frequency of consumption of high-purine foods and the incidence of hyperuricemia ( $p=1.00$ ). Low nutritional knowledge was proven to be a dominant factor that increases the risk of hyperuricemia in people with diabetes mellitus, while the frequency of consumption of high-purine foods did not have a direct effect. Systematic and comprehensive nutritional education efforts are needed to reduce the incidence of hyperuricemia in people with diabetes.*

*Keywords: knowledge, frequency of consumption, high purine foods, hyperuricemia, diabetes mellitus.*